

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pengodean diagnosis pada kasus sistem sirkulasi klinik jantung di RSUD Wates tidak dilakukan oleh kpetugas rekam medis, namun untuk kode diagnosa yang telah diberikan oleh dokter setelah selesai pelayanan di entry kedalam sistem aplikasi yang ada di komputer oleh admin perawat di poliklinik masing-masing sehingga kode diagnosa muncul secara otomatis.
2. Tingkat ketepatan kode diagnosa pada kasus sistem sirkulasi klinik jantung di RSUD Wates masih belum baik karena tingkat ketepatan kode yang sesuai dengan ICD-10 hanya mencapai 18% (18 dari 98 berkas rekam medis).
3. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosa sistem sirkulasi klinik jantung di RSUD Wates dari faktor sistem yaitu belum ada SOP Pengodean pasien rawat jalan, dari faktor sarana prasarana yaitu sering terjadi eror pada SIMRS yang digunakan oleh petugas, tidak terdapat aplikasi untuk validasi pada SIMRS, ICD-10 yang terbatas jumlahnya, dan diagnosis pasien tidak terbaca, kemudian dari faktor SDM pengodean tidak dilakukan oleh petugas rekam medis namun diagnosa dientry oleh perawat atau admin yang ada di poliklinik masing-masing kedalam SIMRS sehingga akan muncul kode diagnosa secara otomatis.

B. SARAN

1. Sebaiknya pengodean diagnosis pasien rawat jalan dilakukan oleh petugas yang berkompeten yaitu petugas rekam medis sesuai dengan kualifikasi pendidikan seorang perekam medis.
2. Sebaiknya pengodean kode diagnosa tetap dilaksanakan oleh petugas rekam medis agar tingkat ketepatan kode diagnosa bisa lebih baik lagi.
3. Sebaiknya terdapat SOP Pengodean rawat jalan, untuk menyeragamkan prosedur pengodean diagnosis dan dilakukan pengadaan buku ICD-10 sesuai dengan kebutuhan petugas pengodean.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA